

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Dari hal penyajian data temuan riset, penulis hendak memaparkan deskripsi umum dari pondok pesantren Al-Hidayat Lasemyang dimulai dari sejarah berdirinya, letak geografis, visi, misi, Strategi Dakwah, Program Utama, Jadwal Kegiatan, Biografi KH. Ma'shoem Ahmad, Peran Kepemimpinan Kharismatik seorang Kiai.

1. Letak Geografis Desa Soditan

Desa Soditan adalah salah satu desa kecil yang terletak di Kecamatan Lasem dan menjadi salah satu desa unggulan di Kabupaten Rembang. Desa Soditan terletak di sepanjang sungai Babagan pada bagian Barat, berbatasan langsung dengan Desa Babagan di bagian Utara, dan sepanjang jalan Pantura pada bagian Selatan dan Timur.

Gambar : 4.1

Peta Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang



Sumber : www.google.com/gambarumumwilayahlasem-lasemheritagecity.¹

¹ www.google.com/gambarumumwilayahlasem-lasemheritagecity diakses pada 9 Februari 2023

2. Kondisi Sosial, Ekonomi, Agama dan Budaya

Desa Soditan merupakan salah satu desa warisan sejarah yang mempunyai banyak budaya, Desa Soditan yang merupakan desa yang terletak di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang ini memiliki keragaman Agama yang dipeluk oleh masyarakat, seperti Islam, Kristen, Hindu, Kong Hu Cu. Karena letak desa yang cukup strategis ini menjadikan desa Soditan sebagai salah satu tempat singgah perdagangan pada masa penjajahan Ada beberapa tempat peninggalan dari orang-orang Cina, seperti klenteng Cu An Kiong, selain itu terdapat rumah khas Tiongkok yang kemudian diberi nama Lawang Ombo.

Selain dari keragaman umat beragama, juga terdapat beberapa kebudayaan masyarakat terdahulu yang masih dilakukan hingga saat ini yang kemudian dikenal sebagai warisan khas budaya desa Soditan, seperti khas kopi ngelelet dan Batik Lasem. Sedangkan untuk kondisi ekonomi yang terdapat di desa Soditan bersumber dari pertanian, pendidikan, dan peternakan dan juga perdagangan.²

Selain itu desa Soditan juga dikenal dengan salah satu desa yang menjunjung nilai toleransi yang ada di kabupaten Rembang. Karena keadaan masyarakat yang mempunyai latar belakang agama yang berbeda, namun tetap dapat hidup berdampingan dengan damai, tenang dan saling membantu antar umat beragama. Keadaan yang seperti ini yang menjadikan Lasem mendapat julukan sebagai “Kota Miniatur Negara Indonesia”, karena hampir semua agama yang diakui di Indonesia terdapat di kota Lasem.

² Wakhidah Kurniawati, dkk, “Heritage Asset Management in Soditan Village, Lasem, Rembang.” *Jurnal Arsitekta : Jurnal Arsitektur dan Kota Berkelanjutan* 3, no 02, (2021), 76.

3. Sejarah Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem

Pondok pesantren Al-Hidayat didirikan oleh seorang ulama yang terkenal memiliki kharisma, beliau adalah Almagfurlah simbah KH. Ma'shoem Ahmad atau biasa disapa dengan nama mbah Ma'shum, Mbah Ma'shum mendirikan pondok pesantren Al-Hidayat pada tahun 1334 H / 1916 M, sehingga kalau dihitung sudah lebih dari satu abad pondok pesantren Al-Hidayat ini berdiri di tengah-tengah masyarakat, lebih tepatnya di desa Soditan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, dan sudah melahirkan ribuan ulama dan pemimpin yang tersebar di Nusantara.

Dimulai dari usia remaja mbah Ma'shoem sangat mencintai yang namanya ilmu, bahkan beliau menghabiskan masa kecil dan remajanya untuk menyantiri di berbagai pondok pesantren yang ada di Indonesia, seperti di Jepara, Kudus, Kajen, Sarang, Solo, Semarang, Jombang, Madura, bahkan beliau juga pernah berguru di Makkah. Setelah merasa cukup berkelana hingga kepenjuru dunia untuk mencari ilmu, Mbah Ma'shoem melanjutkan kehidupannya dengan menikah dengan Nyai Hj. Nuriyah, dari pernikahannya, beliau dikaruniai 13 putra, 8 putra diantaranya meninggal saat masih kecil. Dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, mbah Ma'shoem bekerja sebagai seorang pedagang, karena adanya darah intelektual yang mengalir dalam tubuh beliau, sehingga dimanapun beliau berdagang, beliau juga menyelipkan dakwah dan mengajari para pembeli dengan ilmu-ilmu yang beliau dapatkan selama nyantri, salah satu murid beliau adalah K.H. Bisri Samsuri, Denanyar Jombang, yang kemudian menjadi salah satu tokoh besar yang ada di Nahdlatul Ulama.³

³ Luthfi Thomafi, *Mbah Ma'shoem Lasem*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2012), 81.

Suatu ketika K.H Maksum bermimpi bertemu dengan Kanjeng Nabi Muhammad, dan mendapatkan nasihat supaya meninggalkan perdagangan serta berganti mengajar. Mimpi beliau bertemu dengan Kanjeng Nabi itu terjadi selama beberapa kali. Dan hal tersebut berlangsung seolah terjadi dialog berkesinambungan, dalam rentang waktu yang panjang, antara beliau dengan Kanjeng Nabi. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa beliau mimpi bertemu dengan Kanjeng Nabi dan mendapatkan pesan-pesan khusus. Hal ini juga dibenarkan oleh putri beliau Mbah Nyai Azizah Ma'soem dan juga santri beliau kala itu Mbah Ridwan

“liyo wektu, mbah Maksum ngipi ketemu kanjeng Nabi Muhammad, di dawuhi ken ngajar”.⁴

Kisah mimpi-mimpi itu diawali dengan kenyataan bahwa Mbah Maksum pada mulanya bercita-cita menjadi orang kaya, dan tidak ada sama sekali pikiran untuk menjadi seorang kiai. Sebab, menurut pemikiran beliau saat itu, menjadi kiai bukan sesuatu yang enak. Dengan adanya cita-cita jadi orang kaya itu, maka beliau memilih jalan berdagang. Sebelum menjadi pedagang Mbah Maksum dalam sehari bisa makan selama tiga kali. Namun, setelah bertahun-tahun menjadi pedagang, beliau justru merasa kesulitan untuk makan sehari sekali. Dalam keadaan seperti itu, beliau merasa gelisah.⁵

Suatu saat, beliau sedang berada di sebuah tempat di Semarang. Kala tidur, beliau mimpi dengan Kanjeng Nabi Muhammad. Saat itu itu juga beliau bangun, dan berpikir bahwa tempat beliau menginap itu dalam pandangan lahiriah beliau-bukanlah tempat mukhtarom

⁴ Maria Ulfa, wawancara oleh penulis , 19 Desember, 2022 wawancara 1, transkrip.

⁵ Sayyid Chaidar, *Manaqib Mbah Ma'shoem Lasem*, 20.

(tempat yang mulia). Namun, mengapa beliau mimpi bertemu Kanjeng Nabi? Beliau memang belum sepenuhnya percaya bahwa yang ada dalam mimpi beliau adalah Kanjeng Nabi, tetapi beliau sangat menyadari bahwa semua nasihat yang ada dalam mimpi itu benar, tepat dan sesuai realitas.⁶

Hal-hal tersebut beliau sampaikan kepada anggota keluarga, dan semuanya mendukung. Bahkan, putri beliau, yang bernama Fatimah, turut melepas kalung, dan gelangya untuk dijadikan modal material. Saat Mbah Maksud menceritakan mengenai mimpinya, Fatimah tanpa bicara tiba-tiba melepas perhiasannya kepangkuan K.H Makshum dengan berkata:

“Ayah, cerita ayah sudah cukup jelas bagiku, tekad ayah hendak mengintensifkan diri dalam pendidikan dengan aspirasi Rasulullah harus di wujudkan. Nah, terimalah perhiasanku ini bagaikan modal pertama untuk membangun surau dan kolam untuk tempat berwudlu. Kurelakan diri ini untuk tidak mengenakan perhiasan sebatang pun. Aku sudah sangat bahagia sekali seorang ayah yang baik. Seorang ayah yang sepanjang hidupnya akan dihabiskan semata-mata untuk melaksanakan ajaran-ajaran Rasulullah.”⁷

Menurut Bu Ulfa, mbah Fatimah putri Mbah Maksud ikhlas menjual perhiasannya sebagai modal awal Mbah Ma;shoem memulai membangun pondok pertama kalinya.

“Ceritanya waktu itu, mbah Fatimah rela memberikan beberapa perhiasan yang beliau miliki kepada Mbah Shoem untuk dijadikan modal

⁶ Sayyid Chaidar, *Manaqib Mbah Ma'shoem Lasem*, 21.

⁷ Sayyid Chaidar, *Manaqib Mbah Ma'shoem Lasem*, 118.

awal Mbah Ma'shoem dalam membangun pondok pesantren. dengan modal yang diberikan Mbah Fatimah dan Mbah Nuriyah, akhirnya Mbah Ma'shoem membangun sebuah pondok pesantren. dulu belum bisa dibilang pondok ya, karena bangunannya masih kecil seperti mushola”

Ringkas cerita, jadilah sudah bangunan surau atau mushalla dan kolam tempat orang mengambil air sembahyang yang terletak di rumah kediaman K.H Maksum Ahmad sebagaimana yang bisa kita saksikan bersama saat ini.¹⁵ Didirikan pertama kali pada tahun 1916 M, bangunan pertama masih berupa musholla kecil-kecilan.⁸

Pertama-tama, seperti kebanyakan pesantren, yang beliau lakukan saat memulai mendirikan pesantren adalah memberikan pelajaran-pelajaran dengan mengambil tempat di musholla yang telah ada di ndalem tersebut. Tidak ada informasi yang valid tentang siapa kali pertama yang membangun musholla di ndalem tersebut, apakah Mbah Maksum sendiri atau warisan dari orang tuanya. Disebutkan bahwa yang membangun kali pertama adalah Mbah Maksum. Akan tetapi, jika melihat sejarah bahwa orang tua Mbah Maksum adalah orang yang telah memiliki wawasan tentang Islam dan Dakwah Islamiyah, sangat mungkin orang tua Mbah Maksum memiliki andil dalam mendirikan pondasi musholla. Alhasil, musholla tersebut di kemudian hari menjadi sangat bermanfaat bagi segenap santri beliau.⁹

⁸ Maria Ulfa, wawancara oleh penulis , 19 Desember, 2022 wawancara 1, transkrip.

⁹ Maria Ulfa, wawancara oleh penulis , 19 Desember, 2022 wawancara 1, transkrip.

Pondok ini tepatnya berada di desa Soditan kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Keberadaannya terletak kurang lebih 370 m dari pantai laut Jawa. Untuk ukuran bangunan di zamannya, bangunan tersebut cukup maju. Ia terbuat dari tembok, berukuran sekitar 50 X 7 meter. Bangunan tersebut, yang masih berdiri tegak hingga sekarang, terdiri dari 2 lantai; lantai pertama berfungsi sebagai musholla dan tempat pengajian, sedangkan lantai dua-yang terbuat dari kayu, bukan beton-difungsikan sebagai kamar santri.¹⁰

Semakin berjalannya waktu banyak santri yang berdatangan dari berbagai wilayah untuk menimba ilmu dengan beliau, adapula santri yang datang adalah santri yang telah mahir dalam berbagai ilmu, namun memiliki keinginan untuk tabarukan dengan beliau. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bu Ulfa:

“Santrinya banyak zaman mbah Maksum, ada sekitar 600-700 santri. Sekitar tahun 1960 M banyak sekali santri yang datang dengan berbondong-bondong, beliau-belaulah yang kemudian menjadi para kiai dan ulama sekarang ini, seperti KH. Ahmad Mustofa Bisri dan beberapa kiai yang ada di Indonesia sebagian besar pernah nyantri di mbah Ma’shoem. Beliau beliau meyakini bahwa mbah Ma;shoe, merupakan waliyullah yang tirakatnya luar biasa sehingga dalam banyak santri yang berharap dapat ditularkan kepada santri-santrinya dengan adanya istilah barokah kiai. Selain itu mbah Maksum terkenal alim dan mustajab do’anya, sehingga

¹⁰ Maria Ulfa, wawancara oleh penulis , 19 Desember, 2022 wawancara 1, transkrip.

banyak para santi yang datang kepondok untuk tabarukan di pondok miliknya mbah Ma'shoem.”¹¹

Mbah Ma'shum selama mengajar banyak berperan aktif langsung dalam pendidikan santrinya. Beliau juga memiliki kebiasaan mengajar beberapa kitab yang diajarkan terus-menerus berulang-ulang (artinya jika kitab itu khatam, maka akan dimulai lagi dari awal). Diantaranya adalah pelajaran al-Quran, Fathul Qarib, Fathul Wahhab, Jurumiyah, Alfiyah, al-Hikam Ibn Athaillah, dan Ihya 'Ulumiddin. Mengenai kitab al-Hikam ini Mbah Ma'shum menyatakan bahwa beliau mengkhatamkannya sebanyak usia beliau. Mengenai Kitab Ihya', beliau berujar:

“Saya khawatir kalau melihat santri yang belum pernah khatam kitab Ihya tapi sudah berani memberikan pengajaran kepada umat. Yah, semoga saja dia selamat.” Fathul Wahhab juga dikhatamkan sebanyak usianya, sehingga beliau pernah berkata bahwa ilmu fiqh telah ada di dalam dadanya.¹²

Banyak muridnya yang melnjadi kyai besar, selpelrti Kyai Abdul Jalil Pasuruan, Kyai Abdullah Faqih Langitan, Kyai Ahmad Saikhu Jakarta, Kyai Bisri Mustofa Rembang, Kyai Fuad Hasyim Buntet Cirebon, dan masih banyak lagi.¹³

Dalam usia 102 tahun, tepatnya hari jumat, 20 Oktober 1972, K.H Maksum wafat dan estafet kepemimpinan pondok pesantren Al Hidayat dipegang oleh istrinya Nyai Hj. Nuriyah beserta anaknya K.H

¹¹ Maria Ulfa, wawancara oleh penulis , 19 Desember, 2022 wawancara 1, transkrip.

¹²Sya'roni As-Samfuriy, <http://pustakamuhibbin.blogspot.co.id/2013/08/kh-m-mashoem-ahmad-lasem-1870-1972.html>, diakses pada 25 Desember 2022.

¹³ Sayyid Chaidar, *Manaqib Mbah Ma'shoem Lasem*, 98.

Ahmad Syakir Maksum. Dan sepeninggalan Nyai Hj. Nuriyyah dan K.H Ahmad Syakir, kepemimpinan diserahkan kepada K.H Zainuddin Maftuchin, kemudian setelah meninggal, pondok pesantren Al Hidayat mengalami kekosongan kepemimpinan, sehingga putri beliau Nyai Hj. Azizah Ma'soem merangkap kepemimpinan di pondok pesantren Al Hidayat putra dan putri, sebagaimana yang dituturkan oleh Sholahuddin selaku pengajar dan pengurus di pondok Pesantren Al Hidayat:

“Setelah abah Zainuddin wafat kepemimpinan di pondok menjadi kosong sampai sampai pada akhirnya mbah Azizah ditetapkan menjadi pemimpin dewan pengasuh, dengan dewan pengasuh gus Zaim, gus Syihab, gus Fauzi, pak Affan, dan gus Sholahuddin. Dan setelah mbah Azizah wafat kepengasuhan pondok pesantren dibagi menjadi dua, pondok pesantren putra diasuh oleh gus Syihab dan pondok pesantren putri saya langsung yang mengasuh.”¹⁴

Dari uraian yang ada maka dapat disimpulkan bahwa sejarah pondok pesantren Al-Hidayat tidak terlepas dari pelindungnya yang juga menjadi kiai di dalam pondok pesantren tersebut, yaitu KH. Ma'shoem Ahmad, yang dikenal di kalangan masyarakat sebagai seorang ulama yang memiliki kharisma menjadi salah satu faktor berkembangnya pondok pesantren Al-Hidayat baik dalam bentuk bangunan dan infrastruktur namun juga dalam perkembangan sistem pendidikan yang ada.

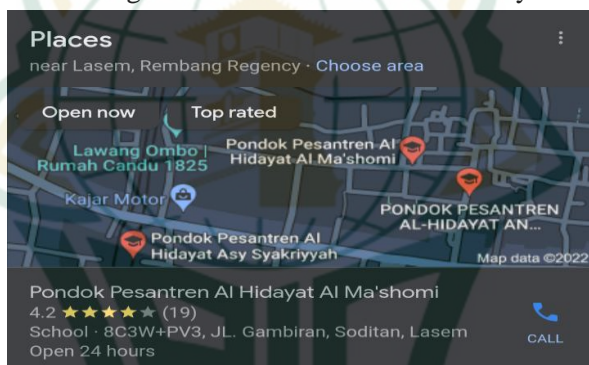
¹⁴ Maria Ulfa, wawancara oleh penulis, 19 Desember, 2022 wawancara 1, transkrip.

4. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem

Pondok pesantren Al-Hidayat terletak di salah satu desa yang berada di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, yaitu desa Soditan, yang berada di sebelah utara masjid Jami' Lasem. Lebih tepatnya pondok pesantren Al-Hidayat ini berada di RT / RW . karena letaknya yang berada di tengah desa Soditan, maka pondok pesantren Al-Hidayat ini berbatasan langsung dengan perumahan warga desa Soditan.

Gambar : 4.2

Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem



Sumber :

www.google=letakgeografispondokpesantrenalhidayatlasem.¹⁵

5. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem

Dalam pencapaian tujuan dari sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren maka diperlukannya visi dan misi yang harus dipegang oleh semua orang yang ada dalam pondok pesantren, seperti kiai, pengurus, ustadz/ustadzah, dan juga santri.

¹⁵ www.google=letak-geografis-pondok-pesantren-alhidayat-lasem. Diakses pada 9 Februari 2023

Adapun visi dari pondok pesantren Al-Hidayat Lasem adalah, “Berakhlakul Karimah, Berilmu Diniyah, dan Beramal Shalih.”¹⁶

Sedangkan misi dari pondok pesantren Al-Hidayat Lasem :

- a. Mewujudkan santri yang berakhlak kepada Allah dan kepada makhluk
- b. Mewujudkan santri yang berilmu syari’at dan berakidah Ahlusunnah wal Jama’ah
- c. Mewujudkan santri tahfidz yang mampu menghafal Al-Qur’an dengan baik dan memahami tafsirnya
- d. Mewujudkan santri yang dapat membaca kitab kuning dengan benar
- e. Mewujudkan santri yang dapat memberikan kemanfaatan bagi agama, bangsa, Negara, dan semua makhluk sosial.
- f. Menciptakan kader pemimpin yang berkharisma yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁷

6. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem

Dalam sebuah lembaga dan organisasi maka dibutuhkannya sebuah struktur kepengurusan guna mengetahui posisi dan tugas dari setiap pengurus. Adapun struktur organisasi kepemimpinan yang ada di pondok pesantren Al-Hidayat adalah sebagai berikut :¹⁸

- a. Pengasuh : Ibu Nyai Hj. Maria Ulfa
- b. Ketua Pondok : Nadia Tsuruiyya
- c. Sekretaris : Rikza Nazli Maulina

¹⁶ Nadia Tsuruya, wawancara oleh penulis , 19 Desember, 2022 wawancara 2, transkrip.

¹⁷ Nadia Tsuruya, wawancara oleh penulis , 19 Desember, 2022 wawancara 2, transkrip.

¹⁸ Dokumentasi Datam Pengorganisasian Pondok Pesantren Putri Al-Hidayat Lasem Tahun 2022

- d. Bendahara : Nurul Sa'adah
- e. Seksi-Seksi :
 - Seksi Pendidikan : Imayatul Muassaroh
 - Seksi Keamanan : Misni Salsabila R
 - Seksi Kebersihan : Durrotun Nafisah
- f. Mudabbiroh :
 - Kolmplelk A : Siti Sholfiyah
 - Kolmplelk B : Laili
 - Kolmplelk C : Siti Nur Lailatur
 - Kolmplelk D : Yulia Indah

7. Program Pembelajaran Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem

Pembentukan karakter yang ada di pondok jauh berbeda dengan pembentukan karakter disekolah formal atau lembaga yang terikat dengan pemerintah. Pondok pesantren yang tidak terikat dengan pemerintah ini, bisa dengan leluasa mengatur cara pembelajaran yang efektif bagi santri sesuai dengan keadaan lingkungan pondok pesantren, jadi hampir disetiapa pondok pesantren memiliki program pembelajaran yang berbeda untuk mencetak kader bangsa.

Di pondok pesantren Al-Hidayat terdapat dua program unggulan yaitu program tahfidz (hafalan Al-Qur'an) dan program salaf (kitab kuning). Adapun cara pembelajaran bagi santri yang mengambil program tahfidz akan sedikit berbeda dengan santri pada biasanya. Berikut ini adalah metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren Al-Hidayat.

a. Pembekalan

Pembekalan yang dimaksud disini yaitu sebuah upaya dari pondok pesantren untuk mengenalkan tentang cara baca Al-Qur'an dengan baik dan benar, selain itu dalam kegiatan ini lebih ditekankan kepada pembelajaran *makhorijul huruf* (tempat-tempat huruf)

dan juga hukum-hukum Tajwid yang nantinya akan digunakan sebagai dasar dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.

b. Setoran/Nambah Hafalan

Setoran ini dilakukan dalam dua cara yaitu bagi santri yang baru sampai pada *Juz 'Amma* untuk menambah hafalan santri setiap harinya, setiap santri sudah memiliki *murabbi* sendiri untuk menambah hafalan. Sedangkan untuk santri yang menghafal Al-Qur'an 30 Juz yaitu dengan menyetorkan hafalannya kepada pengasuh.

c. Bandongan/*Marhalah*

Bandongan adalah salah satu metode pembelajaran yang biasanya digunakan dalam pondok pesantren. kebanyakan pondok-pondok pesantren akan menggunakan metode ini yaitu dengan membagi santri menjadi beberapa kelas sesuai dengan kemampuan santri yang kemuadian didalamnya akan ada pembelajaran kitab. Dalam pondok pesantren Al-Hidayat bentuk penerapan dari kegiatan bandongan ini adalah melalui program *marhalah*.

Marhalah adalah salah satu metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren Al-Hidayat. Kalau masyarakat biasanya akan lebih mengenal dengan nama madrasah diniyah. Jadi *marhalah* dan madrasah diniyah itu sama hanya dalam penyebutannya saja yang berbeda.

d. Ngaji Kitab

Ngaji kitab adalah kegiatan memaknai kitab dengan huruf pegon yang di dekte oleh pengajar, biasanya ngaji kitab dilakukan pada malam hari setelah habis jama'ah sholat isya', sedangkan guru atau yang mengajar ngaji kitab ini berbeda-beda sesuai jadwal ngaji kitab yang telah dibuat. Yang mengajar ngaji kitab ini adalah sesepuh-sesepuh

pondok pesantren Al-Hidayat Lasem. Adapun kitab yang digunakan seperti *Fathkhul Qorib*, *Ihya' Ulumuddin*, *Rilatul Fiqih*, *Tafsir Jalalain*, dll. Dan ngaji kitab akan ada jam tambahan saat bulan Ramadhan, begitu juga kitab-kitabnya akan jauh lebih banyak dan berfarian.

e. Sorogan Kitab

Sorogan berasal dari bahasa Jawa *sorog* yang memiliki arti menyodorkan. Jadi sorogan yaitu santri dapat menyodorkan materi yang ingin dipelajari untuk mendapatkan bimbingan secara individual atau secara khusus kepada ustadz/ustadzah. Sorogan yang ada di pondok pesantren Al-Hidayat ini biasanya dilakukan pada hari *Ahad* dengan kitab-kitab yang berbeda sesuai dengan kelas *marhalah* masing-masing. Kitab yang biasanya digunakan adalah *Fatkul Qorib*, *Imriti*, *Al-Jurumiyah*.

Gambar 4.3

Santri sedang sorogan Al-Quran kepada para ustadz



Sumber: Instagram pondok pesantren Al-Hidayat Lasem

f. Muhadhoroh

Merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh santri Al-Hidayat pada setiap malam Selasa, dari kegiatan ini santri diajarkan untuk berani berbicara didepan umum, belajar menyampaikan ilmu yang telah didapat.

g. Lalaran Kitab

lalaran adalah salah satu usaha yang dilakukan dengan cara membaca secara terus menerus untuk mencapai sebuah tujuan yaitu agar dapat menghafalkan materi yang diinginkan. Kitab yang digunakan biasanya adalah kitab *Akidatul awwam, syifaul jinan, Alfiyah, Asmaul Husna, dll*. Lalaran ini dilakukan setiap hari Jum'at siang setelah jama'ah sholat dhuhur.

8. Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem

Dalam menunjang pembelajaran dan tercapainya visi dan misi pondok pesantren Al-Hidayat maka perlu adanya jadwal kegiatan yang harus di taati oleh semua santri, selain itu dari dibuatnya jadwal kegiatan ini menjadi acuan dan penerapan sikap disiplin pada semua santri.

Gambar : 4.4

Jadwal Harian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayat
2022/2023

NO	Nama Kegiatan	Waktu	Keterangan
1.	Burdahan	03.00 -03.30	Mushola
2.	Qiyamul Lail	03.30- 04.00	Di aula dan mushola
3.	Jama'ah Subuh	04.00– 04.30	Mushola
4.	Tartilan Al-Qur'an	04.30– 06.00	Semua santri di mushola komplek A
5.	Persiapan Sekolah	06.00– 07.00	Bagi santri sekolah
6.	Sekolah	07.00– 14.30	Bagi santri sekolah
7.	Jama'ah Asar + Persiapan Marhalah	14.30– 16.00	Semua santri
8.	Marhalah	16.00– 18.00	Gedung

			Dirosah Marhalah sesuai kelas
9.	Jama'ah Maghrib	18.00– 18.30	Mushola
10.	Ngaos Al-Qur'an (Senin : Larangan Asmaul Husna, Kamis : Yasin dan Tahlil)	18.30– 19.00	Mushola
11.	Jama'ah Isya	19.00– 20.00	Mushola
12.	Ngaos Kitab Kuning (Senin : Muhadhoroh, Kamis : Maulid Diba' dan Berjanji)	20.00– 21.00	Diaula Komplek 5, dan Aula Komplek D
13.	Ro'an Piring	21.00– 22.00	Di dapur
14.	Kelana Mimpi	22.00– 03.00	Semua Santri

Sumber : data kegiatan harian santri pondok pesantren Al-Hidayat¹⁹

9. Biografi KH. Ma'shoem Ahmad

Nama asli KH. Ma'sholelm Ahmad adalah Muhammadun (pemberian nama dari orang tuanya yang lahir pada sekitar 1290 H atau 1870 M). Beliau lahir dari pasangan suami istri mbah Ahmad dan nyai Qosimah, dari jalur nasab ayahnya beliau masih memiliki keturunan dari Sultan Minangkabau hingga silsilahnya sampai kepada Nabi Muhammad. Beliau adalah seorang ulama besar yang sejak pada usia remajanya beliau beliau anti dengan *kolonialisme* Belanda dan *fasisme* Jepang, sehingga apapun yang berbau Belanda dan Jepang beliau akan menentangnya. Beliau memiliki jiwa yang semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu dari beberapa guru beliau yang ada di Indonesia maupun di Makkah langsung.

¹⁹ Nadiya Tsroiya, data kegiatan harian santri pondok pesantren Al-Hidayat, 19 Desember 2022, transkrip.

KH. Ma'shoem Ahmad tidak semerta-merta mendirikan pondok pesantren Al-Hidayat, namun beliau mempunyai alasan dan dorongan yang kuat untuk mendirikan sebuah pondok pesantren. Berawal dari mimpi beliau bertemu dengan Rasulullah dan mendapatkan nasihat untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai seorang pedagang dan untuk segera mengajar. Mimpi dengan Kanjeng Nabi tersebut tidak hanya terjadi cukup sekali, atau dua kali, namun beberapa kali. Dan seakan-akan mimpi beliau itu berkesinambungan, dalam waktu yang panjang antara beliau dengan Kanjeng Nabi. Setelah beberapa kali mimpi yang hampir sama, yaitu untuk segera mengajar, maka muncullah beberapa pertanyaan yang beliau pikirkan sebelum membangun pondok pesantren, diantaranya :

- a. Kalau saya mendirikan pesantren, bagaimana saya mencari makan ?
- b. Kalau saya mendirikan pesantren, lalu bagaimana dengan pesantren Kiai Kholil (pendiri pondok pesantren An-Nur) salah satu pondok yang hanya beberapa jarak dari rumah beliau.
- c. Kalau saya membuat pesantren, saya dapatkan uangnya dari mana ?
- d. Kalau saya mendirikan pesantren, kitab apa saja yang akan saya ajarkan kepada para santri saya ?

Melalui mimpinya, Kanjeng Nabi menjawab semua pertanyaan yang mbah Ma'shoem pikirkan. Dari urusan makanan, bahwa Allah yang telah, akan dan terus menjamin. Sedangkan untuk kitab yang diajarkan Rasulullah tidak mengharuskan mengajar suatu kitab, yang penting berkaitan dengan ajaran keagamaan. dan untuk dana awalnya mbah Ma'shoem bisa meminjam ke sanak saudara terlebih dahulu untuk membangun sebuah mushola sebagai tempat mengaji para santri.

KH Ma'shoem Ahmad merupakan salah satu ulama yang terkenal dengan ke-*zuhud*-annya, selain itu beliau juga memiliki hati yang *welas asih* atau belaskasihan dan mencintai fakir miskin. Dari sifat beliau tersebut yang kemudian membuat orang-orang sekitar mencintai beliau, dan dari sifat tersebut muncullah aura kharismatik yang dapat menarik minat masyarakat untuk mengikuti apa yang telah beliau ajarkan.

Selain sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Hidayat, KH. Ma'shoem Ahmad juga merupakan salah satu ulama yang memiliki peranan terpenting pada berdiri dan berjalannya Nahdlatul Ulama. Beliau aktif di organisasi bersama KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab dan KH. Kholil. Salah satu contoh kiprah beliau dalam berkembangnya NU adalah ikut andil dalam mendirikan cabang-cabang NU salah satunya di Lasem, karena berdirinya NU di Lasem masuk pada nomer ke sebelas.

Sejak 14 Rabiul Awwal 1392 H / 28 April 1972 M, tepatnya jam 2 siang kesehatan mbah Ma'shoem turun drastis. Hal tersebut terjadi hingga beberapa bulan tepatnya hingga tanggal 17 September 1972, mbah Ma'shoem dirujuk ke RS.dr Kariadi Semarang , selama sepuluh hari beliau dirawat di RS Kariadi tersebut.

Hampir satu bulan dari keluarnya beliau dari RS , tepat diusia 102 tahun, di hari Jum'at dalam keadaan tenang pada jam 14.00, 12 Ramadhan 1392 H / 20 Oktober 1972 M, kemudian beliau dimakamkan di komplek pemakaman yang terdapat di area masjid Jami' Lasem pada Sabtu, 13 Oktober pada pukul 15.00. meluapnya orang-orang yang datang sehingga shalat jenazah pun dilakukan beberapa kali.

10. Sanad Ilmu dan Pendidikan KH. Ma'shoem Ahmad

KH. Ma'shoem adalah seorang ulama besar yang sejak masa mudanya sangat anti dengan kolonialisme Belanda dan Fasisme Jepang. Oleh karena itu apa yang berbau Belanda/Jepang, beliau tentang degan konsekuen. Data dan fakta membuktikan bahwa beliau tidak suka masuk sekolah. Beliau lebih suka menyisahkan diri dan memilih Pendidikan pesantren Mlonggo (Jepara), Sarang (Rembang), Jamsaren (Solo), Bangkalan (Madura), Tebu Ireng (Jombang).

Pada waktu berangkat mengaji pada Almarhum K.H. Umar di ponpes Sarang mbah Ma'shoem hanya berbekal dengan nasi kering 3,5kg dan uang sebesar 3,5 sen saja. Dan selama mondok beliau tidak pernah mendapat kiriman sepeserpun dari orang tua. Namun demikian, permulaan penderitaan itu diterima dengan sabar dan tawakkal.

Pada waktu mbah Ma'shoem berangkat ke Madura, K.H. Cholil pengasuh pondok pesantren di Bangkalan sudah mendengarnya. Setelah mendengar kabar kalau KH. Ma'shoem akan datang di Madura KH. Cholil memberitahu kepada murid-muridnya bahwa akan datang seorang jagoan dari Jawa Bernama Muhammadun.

Setibanya di Madura mbah Cholil menjemput KH. Ma'shoem Ahmad di Pelabuhan dan setibanya di pondok pesantren KH. Ma'shoem mendapat perlakuan yang tidak lazim, yaitu disuruh masuk kedalam kendang ayam yang telah dipersiapkan oleh KH. Cholil. Tan memikirkan maksud dan tujuan dari KH. Cholil beliau masuk kedalam kendang ayam tersebut.

Kemudian KH. Cholil berpesan kepada para santri yang sengaja dikumpulkan di halaman pesantren, dan bilang : inilah yang kumaksud ayam jago dari Pulau Jawa, yang berarti Jagoan dari Tanah Jawa.

Setelah prosesi perkenalan, KH. Ma'shoem Ahmad beserta santri mengikuti kegiatan pembelajaran yang ada di pondok pesantren. KH. Ma'shoem terkenal sebagai santri yang Rajin dan Tawadlu'.

Setelah mendapatkan ilmu yang cukup dari KH. Cholil Bangkalan, KH. Ma'shoem dilepaskan dari

pondok pesantren dengan ridho dan do dari sang guru. Namun anehnya saat KH. Ma'shoem hendak Kembali ke Lasem, berjalan 10 M dari rumah KH. Cholil beliau dipanggil dan Kembali dido'akan, kejadian tersebut berulang kali hingga 40x baru setelah itu KH. Ma'shoem Ahmad di lepas dengan membawa do'a dan ridho dari sang guru.

11. Daftar Guru KH. Ma'shoem Ahmad

1. K.H. Achmad Abdulkarim (Ayah KH. Ma'shoem Ahmad)
2. K.H. Umar di Sarang
3. K.H. Ridwan di Semarang
4. K.H. Siraj di Kajen/Tayu
5. K.H. Abdussalam di Kajen/Tayu
6. K.H. Abdullah di Kajen/Tayu
7. K.H. Idris di Solo
8. K.H. Cholil di Madura
9. K.H. Hasyim Asy'ari di Tebu Ireng/ Jombang
10. K.H. Dimiyati di Termas
11. K.H. SyAROFUDDIN DI Kudus
12. K.H. Ma'shoem di Damaran Kudus
13. K.H. Machfudz di Mekah

12. Karomah KH. Ma'shoem Ahmad Lasem

1. Bertemu Walisongo

Ada satu kisah karomah lain yang menunjukkan ketinggian kedudukan spiritualnya. Hari itu datang sembilan orang tamu ke Lasem. Mereka ingin berjumpa dengan KH. Ma'shum. Namun, karena tuan rumah sedang tidur, Ahmad, salah seorang santrinya, menawarkan apa perlu KH. Ma'shum dibangunkan. Ternyata mereka menolak.

Lalu mereka semua, yang tadinya sudah duduk melingkar di ruang tamu, berdiri sambil membaca shalawat, kemudian berpamitan.

Rupanya saat itu KH. Ma'shum mendusin dan bertanya kepada Ahmad perihal apa yang baru saja terjadi. Setelah mendapat penjelasan, KH. Ma'shum minta kepada Ahmad agar mengejar tamu-tamunya.

Tapi apa daya, mereka sudah menghilang, padahal mereka diperkirakan baru sekitar 50 meter dari rumah KH. Ma'shum. Ketika Ahmad akan melaporkan hal tersebut, KH. Ma'shum, yang sudah bangun tapi masih dalam posisi tiduran, mengatakan bahwa tamu-tamunya itu adalah Walisanga dan yang berbicara tadi adalah Sunan Ampel. Setelah mengucapkan kalimat tersebut, KH. Ma'shum tertidur pulas lagi.

2. Beras Melimpah

Ada sebuah kisah, suatu ketika KH. Ma'shum menyuruh santri bernama Zulkifli untuk mengecek persediaan beras di al hidayah. Beras sudah habis, dan habisnya beras itu disusul dengan terjadinya musim kemarau di lasem. KH. Ma'shum menyuruh Zulkifli untuk memanggil cucu-cucunya. Bersama cucu-cucunya (santri Zulkifli diajak juga) KH. Ma'shum memimpin istighotsah. Beberapa hari kemudian, beras seolah mengalir dari tamu-tamu yang datang dari berbagai kota, seperti Pemasang dan Pasuruan, ke tempat KH. Ma'shum. Menurut bapak Zulkifli, wirid istighosah itu jika diamalkan sangat manjur, tentu dengan bimasya'atilah.

Masih soal beras. Pada kali yang lain, setelah mengajar 12 santrinya lalu diikuti dengan membaca Alfiyah, KH. Ma'shum minta mereka mengamini doanya, karena persediaan beras sudah habis. ke-12 santri itu, yang ditampung dan ditanggung di rumah KH. Ma'shum, khidmat menyambung doanya. Doa tersebut di sampaikan tanpa muqoddimah dan tanpa penutup seperti umumnya doa.

Jam sebelas siang, datang sebuah becak membawa beberapa karung beras. Tanpa pengantar, kecuali alamat ditempel di karung-karung beras itu. Di sana tertera jelas, kotanya adalah Banyuwangi. Kepada santrinya yang bernama Abrori Akhwan, KH. Ma'shum minta agar mencatat alamat yang tertera di karung itu.

Suatu saat ketika berkunjung ke Banyuwangi, KH. Ma'shum bermaksud mampir ke alamat itu. Saat

alamat tersebut ditemukan, tempat itu ternyata kebun pisang yang jauh di pedalaman. Ironisnya, masyarakat di sana hampir-hampir tak ada yang kelebihan rizqi

13. Daftar Santri KH. Ma'shoem Ahmad yang menjadi Pemimpin

1. K.H Cholil Pengasuh Pondok Pesantren di Lasem
2. K.H. Baidlowi Pengasuh Pondok Pesantren di Lasem
3. K.H Bisri Syamsuri di Jombang
4. K.H. Abdul Chamid di Pasuruan
5. K.H. A. Faqih pendiri Pondok Pesantren Langitan
6. K.H. Chudlori pendiri Pondok Pesantren API di Magelang
7. K.H. Dr. Tholhah Mansur ketua pertama dan pendiri organisasi IPNU
8. K.H Chabib di Termas
9. K.H. Bisri Mustofa di Rembang

B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi temuan riset menjabarkan mengenai apa yang ditemukan dilokasi yakni berupa data hasil Tanya Jawab, serta pendokumentasian terkait dilaksanakannya penerapan tradisi kepemimpinan kharismatik KH. Ma'shoem Ahmad serta cara menjaga tradisi kepesantrenan yang ada di pondok pesantren Al-Hidayat, serta dampak yang ditimbulkan kepada santri dan masyarakat sekitar.

1. Gaya Kepemimpinan Kharismatik KH. Ma'shoem Ahmad dalam Memimpin Pondok Pesantren Al-Hidayat

Gaya kepemimpinan dalam sebuah organisasi atau lembaga pasti berbeda antara satu dengan yang lainnya, terutama gaya kepemimpinan yang ada dipondok pesantren, pasti akan jauh berbeda dengan gaya kepemimpinan dengan lembaga-lembaga, organisasi

masyarakat, atau bahkan instansi-instansi pemerintah atau non pemerintah lainnya.

Jika kita tarik mundur sejarah, dapat kita lihat dan cermati dari beberapa pesantren yang ada di Indonesia, khususnya pesantren yang ada di pulau Jawa, masih menggunakan gaya kepemimpinan kharismatik dari pendiri atau pengasuh pondok pesantren tersebut, sehingga dalam menjaga tradisi kepesantrenan masih sangatlah kental. Kepemimpinan kharismatik merupakan tipe kepemimpinan yang mampu mempengaruhi nilai-nilai anggotanya. Seperti halnya yang diterapkan KH. Ma'shoem Ahmad kepada para anak dan cucu hingga kepada santri-santri beliau.

Cara kepemimpinan seorang kiai pasti akan banyak ditiru oleh santri-santrinya, karena santri meyakini bahwa saat kita mengikuti jejak kiai atau pengasuh pondok pesantren yang ditempati akan mendapatkan keberkahan ilmu tersendiri. Adapun gaya kepemimpinan KH. Ma'shoem Ahmad dalam memimpin pondok pesantren Al-Hidayat adalah :

a. Memiliki Aura Yang Kuat

Pemimpin yang kharismatik dianggap berbudi luhur karena bisa menunjukkan harkat dan kepercayaan diri yang tinggi. Dengan kepercayaan diri yang tinggi, mereka dapat mempertahankan kontak mata dengan siapapun lawan bicara mereka dan membuat orang lain merasa bahwa pendapat dan pandangan mereka berharga. Kehadiran aura yang kuat juga membantu para pemimpin kharismatik mengasah ketrampilan mendengarkan mereka.

“Mbah Ma'shoem adalah seorang figur ulama yang memiliki aura positif bagi orang-orang disekitarnya, hal ini dibuktikan dengan banyak santri beliau yang sudah tersebar di Indonesia,

bahkan santri beliau tidak hanya yang berwujud manusia seperti kita, tapi ada juga darikalangan jin. Aura yang ada dalam beliau membuat para pengikut beliau merasa tenang nyaman saat berada didekat beliau atau sedang mendengarkan beliau ceramah.”²⁰

b. Pemimpin Yang Rendah Hati

Seorang pemimpin pondok pesantren merupakan salah satu orang yang memiliki tanggung jawab dan peran yang sangat besar, karena pada akhirnya semua perilaku yang dilakukan kiai akan ditiru oleh para santri, dan kebanyakan dari setiap kiai memiliki karakteristik yang berbeda dalam memimpin sebuah pondok pesantren. KH. Ma'shoem Ahmad merupakan salah satu kiai yang gaya kepemimpinannya banyak diterapkan oleh pemimpin-pemimpin yang ada di Indonesia, khususnya para santri beliau yang kemudian menjadi seorang pemimpin baik ditingkatan desa atau bahkan ditingkat pusat. Seperti halnya yang diungkapkan oleh ketua pondok pesantren Al-Hidayat Lasem :

“Mbah Ma'shoem menurut saya seorang ulama yang menginspirasi banget sih, beliau yang memiliki sikap *welas asih* kepada fakir dan miskin, sehingga tidak heran jika banyak masyarakat yang bahkan bukan berasal dari lulusan pondok pesantren Al-Hidayat ini banyak yang menyukai dan segan kepada beliau. Selain sikap *welas asih* beliau juga dikenal sebagai ulama yang menjunjung tinggi nilai toleransi antar umat beragama. Dari gaya kepemimpinan beliau inilah yang kemudian beliau turunkan kepada anak

²⁰ Maria Ulfa, wawancara oleh penulis , 19 Desember, 2022 wawancara 1, transkrip.

cucu dan para santri beliau, termasuk dalam memimpin kepengurusan di pondok pesantren Al-Hidayat ini kami berusaha tidak meninggalkan kebiasaan atau tradisi yang sudah diwariskan mbah Ma'shoem kepada para santri-santri beliau terdahulu hingga saat ini.”²¹

c. Disiplin dan Mengutamakan Akhlak

Visi dan Misi pondok pesantren tidak akan jauh kaitannya dengan prinsip-prinsip yang dipegang dalam menjalankan estafet kepemimpinan yang ada dipondok pesantren Al-Hidayat. Seperti yang diungkapkan Nadia Turoya yang menerangkan bahwa prinsip yang ia pegang dalam menjalankan tugasnya sebagai ketua pondok pesantren Al-Hidayat adalah senantiasa menerapkan kedisiplinan dan unggah unggah kepada para santri. Hal tersebut dilakukan karena salah satu yang identik dari pondok pesantren Al-Hidayat ini adalah toleransinya, sehingga dimanapun tempatnya dan sedang berhadapan dengan siapapun kalau orang tersebut lebih tua dari kita, maka kita harus menghormati.

“Terlepas kedudukan saya disini sebagai ketua pondok, kan saya adalah santri di Al-Hidayat ini, jadi setiap saya dan jajaran pengurus mengambil keputusan dan tindakan untuk kebaikan pondok tidak akan jauh berbeda dari pola kepemimpinan yang diterapkan para pengasuh baik yang sekarang maupun pengasuh-pengasuh terdahulu. Seperti contohnya mbah Ma'shoem kan terkenal sebagai figur yang disiplin dan dermawan serta mencintai fakir miskin, jadi dalam menentukan kebijakan peraturan yang ada di pondok pesantren kita akan

²¹ Nadia Turoya, wawancara oleh penulis , 19 Desember, 2022 wawancara 2, transkrip.

tetap menerapkan ilmu yang telah diajarkan guru-guru kita.”²²

Sama halnya dengan pengasuh pondok pesantren Al-Hidayat, dalam menerapkan dan menjaga tradisi gaya kepemimpinan yang diterapkan mbah Ma’shoem, bu Ulfa juga menerapkan gaya gaya tersebut yang sudah menjadi tradisi di pondok pesantren Al-Hidayat, jadi salah satu tujuannya adalah meskipun mbah Ma’shoem sudah wafat namun kebaikan beliau disiplin beliau masih bisa dirasakan oleh para santri yang tidak menemui mbah Ma’shoem. Implementasi ini juga menjadi salah satu cara untuk mempertahankan eksistensi pondok pesantren Al-Hidayat di zaman yang sekarang ini.

d. Memiliki Ketrampilan Membangun Koneksi Memiliki Sikap Toleransi

Hampir disemua penjuru daerah sudah terdapat yang namanya pondok pesantren, namun orang akan teringat dengan pondok pesantren Al-Hidayat Lasem saat kita menyebutnya dengan pondok yang ada di tengah-tengah masyarakat pecinan Lasem, pondok yang menjunjung tinggi nilai toleransi, dan semua itu berasal dari gaya kepemimpinan yang diterapkan mbah Ma’shoem dalam mendirikan pondok pesantren Al-Hidayat. Selain beberapa pendapat yang telah diungkapkan oleh para santri dan keluarga beliau, pak madijam juga memberikan argumennya kepada penulis terkait implementasi kepemimpinan yang diwariskan oleh KH. Ma’shoem Ahmad.

“Dari dulu sampai sekarang santrinya mbah Shoem itu bisa dititani sama masyarakat Lasem,

²² Nadia Tsuruya, wawancara oleh penulis , 19 Desember, 2022 wawancara 2, transkrip.

dari auranya yang sudah berbeda yang membedakan santri Al-Hidayat dan santri pondok yang lain, selain itu pengasuh pondok dari masa ke masa yang masih menerapkan metode uangghah ungguh dan welas asih kepada fakir miskin. Banyak santri Al-Hidayat yang menerapkan pembelajaran tersebut kepada masyarakat baik itu Islam maupun non Islam. dari situkan sudah terbukti jelas bahwa mulai dari pengasuh dan para asatid serta para santri sangat mengamalkan gaya kepemimpinan mbah Shoem dalam menyebarkan agama Islan di kawasan pecinan ini.”²³

e. Memiliki Pemikiran yang Luas dan Terbuka

Open minded atau yang lebih sering kita kenal dengan berpikiran terbuka merupakan salah satu dari leadership skill yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Pemimpin yang open minded mau menerima masukan, kritik, dan opini banyak orang. Tidak semua masukan akan diterima secara mentah-mentah, tetapi mereka menganalisa dan mengevaluasi semua masukan yang ada. Ketika pemimpin mau mendengarkan lebih banyak, kesempatan-kesempatan baru yang bisa membuat perusahaan yang lebih baik akan datang dengan sendirinya.

“Sebagai seorang pengasuh pondok dan santri dari KH. Ma’shoem, ada beberapa pembelajaran yang dapat saya ambil yaitu mbah Ma’shoem menganjurkan kepada santrinya untuk tidak buta terhadap perkembangan zaman dan kemajuan teknologi tetapi tanpa menghilangkan tradisi, misalkan dalam hal sistem aturan yang ada dipondok pesantren. Saat ini, pesantren yang

²³ Madijam, wawancara oleh penulis , 21 Desember, 2022 wawancara 3, transkrip.

dianggap jumud, tradisonal dan kampungan justru memperlihatkan gairah berpikir yang progresif, misalnya melahirkan gerakan pemikiran generasi muda pesantren yang bersifat plural, terbuka dan apresiatif terhadap hal – hal baru, merakyat dan punya kepedulian sosial yang tinggi. Hal itu terlihat pula dalam dinamika pesantren di daerah Rembang. Pada umumnya pesantren salaf tidak memperbolehkan santri membawa handphone, motor, laptop dan lain sebagainya yang dianggap sebagai barang yang modern. Berbeda dengan saya, saya malah menganjurkan kepada santri yang mempunyai barang – barang seperti handphone, motor, laptop dan sebagainya untuk dibawa ke pondok jika memang santri mempunyai kemampuan atau diberi oleh orang tuanya. Menurut saya barang – barang tersebut akan lebih banyak manfaatnya jika digunakan didalam pondok seperti handphone misalnya, santri dapat menambah wawasan baru melalui informasi yang bisa didapat melalui handphone.”²⁴

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa KH. Ma’shoem Ahmad sangat terbuka dengan pemikiran-pemikiran modern yang membawa dampak positif.

2. Upaya yang dilakukan KH. Ma’shoem Ahmad dalam Memelihara Tradisi Kepesantrenan yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayat.

Kyai adalah para ahli agama yang telah menjadi guru dan pemimpin yang disebabkan oleh keluasan

²⁴Hanif Hakim, wawancara oleh penulis , 19 Desember, 2022 wawancara 4, transkrip.

pengetahuan keagamaan yang disertai kepemilikan kekuatan mistis.²⁵ Di Jawa, kyai memiliki pengaruh besar dan menerima penghargaan yang tinggi dari masyarakat. Kyai yang biasanya menjalankan pesantren memiliki posisi yang lebih dihormati sebagai tokoh utama dalam masyarakat. Dua faktor utama telah berkontribusi pada posisi kuat kyai, pertama kyai adalah orang yang berpengetahuan dan yang kedua kyai yang mempunyai nasab atau keturunan besar, walaupun tidak jarang ditemukan kyai yang berasal dari keluarga miskin.²⁶ Kyai di Pondok Pesantren Al-Hidayat yang menjadi pengasuh sekaligus pemimpin adalah KH. Ma'shoem Ahmad yang dimana beliau adalah pendiri pondok tersebut.

“Dalam pondok pesantren tentu kyai menjadi seorang pemimpin yang menjadi panutan oleh pengikutnya dalam hal ini adalah santri. Sebagai seorang Kyai, KH Ma'shoem Ahmad merupakan seorang pemimpin yang ditokohkan di Lasem yang memiliki kharisma, sehingga banyak orang-orang yang menyantri dan menimba ilmu kepada beliau.”²⁷

Pada umumnya pondok pesantren berpusat pada kyai, artinya kyai sebagai figur sentral dari keseluruhan aktifitas dipondok pesantren, sehingga berkembang dan tenggelamnya pesantren terletak sepenuhnya pada tangan kyai.²⁸

²⁵ Anasom, Kyai, *Kepemimpinan dan Patronase*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 17.

²⁶ Arief Aulia Rachman, “The Impact of Authoritarian Leadership in Pesantren”, *Religio : Jurnal Studi Agama-agama*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2014), hlm. 21.

²⁷ Maria Ulfa, wawancara oleh penulis , 19 Desember, 2022 wawancara 1, transkrip.

²⁸ Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam : Dasar – dasar Memahami Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Semarang : CV Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 286.

“Selain dipandang sebagai seorang panutan oleh masyarakat Lasem, KH Ma’shoem Ahmad juga sangat dihormati dan disegani oleh santri – santrinya hal ini dibuktikan dengan ta’dzimnya para santri kepada beliau. Selain itu, kehidupan kyai membuat pesantren memiliki fungsi multi dimensi. Kyai bukan hanya seorang pemimpin dalam bidang urusan agama dan ritual, tetapi ia juga sering diminta untuk memecahkan masalah dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Peran kyai berakar di masyarakat ketika kehadiran mereka diyakini menjadi berkah.”²⁹

Selain mempunyai wibawa sebagai seorang pemimpin, KH Ma’shoem Ahmad sebagai seorang Kyai juga sangat mempertahankan nilai – nilai tradisi keIslaman dalam pondok pesantren, hal ini tentu sangat diperhatikan oleh KH Ma’shoem Ahmad, selain karena beliau seorang Kyai, beliau juga sebagai tokoh ulama nusantara yang notabenenya menjadi contoh oleh kyai-kyai dan para santri beliau.

Adapun beberapa upaya yang dilakukan KH. Ma’shoem Ahmad dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi kepesantrenan yang ada dipondok pesantren Al-Hidayat adalah sebagai berikut :

a. Menanamkan Sikap Disiplin dan saling menghormati antar sesama

Mbah Ma’shoem merupakan seorang yang sangat disiplin dan menghargai waktu, sehingga dalam menjaga tradisi kepesantrenan beliau menerapkan sistem ta’ziran atau sama artinya dengan memberikan hukuman bagi santri-santri yang melanggar peraturan. Sehingga akan tercipta sikap

²⁹ Mardijam, wawancara oleh penulis , 21 Desember, 2022 wawancara 3, transkrip.

disiplin pada sertiap santri. Selain itu beliau juga dikenal sebagai kiai yang sangat menghormati orang lain, baik sesama umat beragama ataupun beda agama. Selain itu sikap beliau yang welas asih kepada fakir miskin juga menjadi upaya beliau dalam mempertahankan tradisi kepesantrenan yang ada di pondok Al-Hidayat. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara penulis kepada ketua pondok pesnatren Al-Hidayat, dalam wawancara tersebut, Nadia Tsuruya menyampaikan bahwa :

“Salah satu nilai tradisi keIslaman yang dipertahankan oleh KH. Ma’shoem Ahmad di Pondok Pesantren Al-Hidayat adalah nilai disiplin dan belas kasih sesama umat manusia. Nilai kedisiplinan beliau ajarkan melalui kegiatan-kegiatan dipondok pesantren Al-Hidayat harus dilakukan sesuai dengan jadwal yng telah dibuat, dan apabila ada santri yang melanggar akan dikenakan sanksi. Dan yang paling utama adalah akhlaq yang baik, dan itu beliau sekaligus mempraktekkan secara langsung. Darri sifat beliau yg isiplin ini, semisal ada santr yang melanggar peraturan akan dikenakan sanksi atau dalam bahasa pondok pesantren biasanya ta’ziran.”³⁰

Selain itu Bu Nyai Maria Ulfa juga menambahkan pernyataan pendukunganya bahwa Pendidikan Akhlak sejak dini sangatlah penting.

“pembelajaran disini menjadi inti penyangga program pendidikan pesantren, karena inti dari pendidikan didalam pesantren adalah

³⁰ Nadia Tsuruya, wawancara oleh penulis , 19 Desember, 2022 wawancara 2, transkrip.

mentrasferkan ilmu agama. KH. Ma'shoem Ahmad sebagai seorang kyai sekaligus pemimpin didalam lingkungan pesantren sangat menjunjung tinggi nilai toleransi, apalagi didaerah Lasem yang notabnya masih banyak masyarakat cina.”³¹

Hal ini yang membuat Mbah Ma'shoem sangat disegani oleh masyarakat Lasem, dan inilah pentingnya akhlaq yang beliau ajarkan kepada santri-santri beliau, agar bisa beaur dengan masyarakat. Karena jika sebuah lembaga tidak mau terbuka terhadap dunia luar, maka akan kesulitan untuk menghadapi dunia saat ini.

b. Mendirikan Jama'ah Istighosah Ahad Legi

Kata *Istighosah* berasal dari kata *AL-Ghouts* yang berarti pertolongan. Istighosah adalah memohon kepada Allah dengan tujuan untuk menghilangkan kesusahan atau kesedihan untuk mendapatkan kebaikan.³²

“Setiap Ahad Legi di Al-Hidayat ada istighosah mba, jama'ahnya rata-rata berasal dari luar Lasem, yaitu daerah-daerah yang dulunya digunakan mbah Ma'shoem untuk berdakwah. Istighosah ini awalnya dimulai sejak zaman tahun 90an. Istighosah itu merupakan salah satu cara yang digunakan mbah Ma'shoem untuk merawat para jama'ahnya sekaligus digunakan sebagai salah satu metode untuk menjaga tradisi kepeantrenan, karena tidak semua pondok

³¹ Maria Ulfa, wawancara oleh penulis , 19 Desember, 2022 wawancara 1, transkrip.

³² Nur Hidayah dkk., “Pembentukan Desa Tangguh Corona Di Desa Tidar Selatan Kota Magelang,” *Jurnal Pasopati*, vol.2, no. 2 (2020), hal : 222.

pesantren sampai saat ini ada istighosah, khususnya istighosah yang jama'ahnya berasal dari luar pondok pesantren.”³³

c. Metode Pembelajaran Masih Menggunakan Metode Pembelajaran Para Ulama Terdahulu

Walaupun beliau berfikiran modern dan terbuka dengan perkembangan dunia pendidikan, Mbah Ma'shoem sangat menjaga tradisi dari sebuah pondok pesantren hal ini dibuktikan dengan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Hidayat. Menurut beliau menjaga tradisi pesantren bukan hanya menjaga dzohirnya. Tradisi pesantren yang berbentuk kegiatan pembelajaran dipesantren pada umumnya adalah sorogan, wetonan, lalaran, bathsul masail, khidmah, muhadloroh dan qiroatil Qur'an.

3. Dampak Gaya Kepemimpinan Kharismatik KH. Ma'shoem Ahmad dalam Dakwah Islam bagi Santri dan Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Al-Hidayat.

Dapat kita lihat bahwa gaya kepemimpinan dari seorang kiai memiliki dampak yang meluas dan luar biasa bagi kalangan masyarakat, apalagi ketika seorang kiai memiliki kharisma, mereka akan lebih mudah dalam menjangkau massa, dan tentunya dampak yang ditimbulkan juga akan lebih mengena kepada lapisan masyarakat, seperti halnya kepemimpinan kharismatik K.H. Ma'shoem Ahmad. Seperti yang telah diungkapkan ibu Maria Ulfa saat diwawancarai penulis, beliau mengatakan bahwa :

³³ Maria Ulfa, wawancara oleh penulis , 19 Desember, 2022 wawancara 1, transkrip.

a. Santri Akan Lebih Menghargai Waktu dan Mentaati Peraturan yang Berlaku di Pondok Pesantren.

Dari sikap disiplin yang diajarkan oleh Mbah Ma'shoem dapat menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada semua santri, karena saat santri tidak mentaati peraturan yang ada dipondok pesantren, maka akan dikenakan sanksi atau *ta'ziran*. Dari tradisi kepesantrenan inilah yang akan menjadi bekal untuk para santri dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu juga memberikan rasa tanggung jawab dan menghargai setiap detik waktu yang berjalan.

“Dampak dari kepemimpinan mbah Shum pasti sudah bisa dirasakan oleh masyarakat dan santri-santri beliau. Salah satu dampak kepemimpinan yang diterapkan mbah Shum yang saya rasakan, yaitu dari menerapkan sifat disiplin. Disiplin dalam segala hal akan membuat hidup lebih terarah dan terstruktur. Sedangkan dampak kepada masyarakat yang dapat kita lihat dari kepemimpinan mbah shum ini ya terciptanya sikap toleransi terhadap umat beragama yang ada di desa Soditan bahkan di Kota Lasem. Kepemimpinan yang kharismatik kan tidak semua orang memiliki kharisma, kalau seseorang memiliki kharisma makan orang tersebut akan lebih mudah menarik seseorang atau masyarakat untuk mengikutinya. Seperti mbah Shum, menurut saya letak kharisma yang dimiliki mbah Shum ada di sifat beliau yang mencintai fakir miskin dan sifat istiqomahnya dalam berjuang dalam

menyampaikan agama Allah, sehingga banyak jamaah-jamaah beliau yang tersebar tidak hanya di desa Soditan.”³⁴

Dari pe/ntjabaran bu Ulfa mendapatkan penguatan dari masyarakat sekitar, seperti yang diungkapkan pak Mardijam :

“Saya dulunya juga nyantri di mbah Ma’shoem mbak, tapi bukan nyantri yang tidur dipondok. Saya datang kepondok kalau ada pengajian aja, setelah mengikuti pengajian kitab atau pengajian l-Qur’an saya pulang kerumah lagi. Mbah Ma’shoem itu figur yang dermawan, welas asih, toleransi, dan sangat disiplin. Jadi dalam memimpin pondok pesantren Al-Hidayat beliau sangat disiplin dan tegas, maka tidak salah jika santri-santri yang pernah belajar dengan mbah Ma’shoem sendiri bisa menjadi seorang pemimpin yang hebat, karena gurunya pun juga hebat. Apalagi mbah Ma’shoem itu memiliki tirakat yang cukup tinggi. Selain itu dampak lain yang diberikan adalah terciptanya kehidupan yang harmonis dalam bermasyarakat antar umat beragama yang ada di desa Soditan, karena mbah Ma’shoem juga terkenal dengan jiwa toleransi yang tinggi.”³⁵

b. Bagi dunia Pendidikan dan Dakwah Islam

Dari pemaparan beberapa narasumber yang penulis dapat pada saat observasi dan wawancara di

³⁴ Maria Ulfa, wawancara oleh penulis , 19 Desember, 2022 wawancara 1, transkrip.

³⁵ Mardijam, wawancara oleh penulis , 21 Desember, 2022 wawancara 3, transkrip.

pondok pesantren Al-Hidayat dan masyarakat sekitar, bahwa pola kepemimpinan yang diberikan oleh K.H. Ma'shoem Ahmad, sangat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat sekitar pondok pesantren Al-Hidayat khususnya dalam dunia pendidikan. Sejak berdirinya pondok pesantren Al-Hidayat, desa Soditan yang pada zaman dahulunya dikenal banyak preman dan orang abangan perlahan mulai hilang dan banyak yang nyantri kepada mbah Ma'shoem sehingga terbentuklah akhlak yang baik. Pernyataan ini disampaikan oleh salah satu warga desa Soditan,

“Dulu mba, tepat di sebelah barat pondok itu tempat nongkrongnya preman-preman, jadi setiap habis maghrib orang-orang kampung jarang ada yang berani keluar malam, karena pada takut digodain sama preman preman tersebut. Tapi setelah berdirinya pondok preman-preman tersebut perlahan menghilang bahkan sampai saat ini, padahal dari mbah Ma'shoem juga tidak pernah mengusir mereka. Mungkin karena mereka merasa sungkan ya, jadi pada pindah tempat tongkrongannya. Selain itu setelah berdirinya pondok disini masyarakat yang semula hanya beragama Islam menjadi lebih tau dan mendalami agama Islam itu seperti apa, saya bisa bilang begini karena saya juga merasakan dampaknya sendiri mba. Mungkin kalau tidak ada mbah Ma'shoem saya harus mencari Ilmu ditempat yang jauh. Selain itu dengan adanya pondok pesantren dan yayasan sekolah berdiri masyarakat tidak perlu lagi khawatir memikirkan sekolah jauh dengan biaya yang mahal. Jadi bisa dikatakan pondok

ini membawakan berkah kepada masyarakat sekitar baik dari dunia pendidikan dan mengharumkan nama desa Soitan”³⁶

c. Melahirkan Kader Pemimpin yang Islami

Dari gaya kepemimpinan kharismatik yang ada pada diri KH. Ma'shoem Ahmad dapat mempengaruhi santri untuk menjadi seorang pemimpin yang bijaksana. Untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan pada santri KH. Ma'shoem Ahmad mencontohkan langsung organisasi kepengurusan yang ada dipondok pesantren Al-Hidayat. Dengan adanya struktur organisasi yang ada dipondok pesantren Al-Hidayat, harapannya santri mempunyai pandangan bagaimana cara menyelesaikan masalah dan menghadapi masalah yang bersangkutan langsung dengan banyak orang. Hal tersebut dijelaskan langsung oleh Nadia Tsuroiya, selaku ketua pondok pesantren Al-Hidayat Lasem.

“Mbah Ma'shoem menurut saya seorang ulama yang menginspirasi banget sih, beliau yang memiliki sikap *welas asih* kepada fakir dan miskin, sehingga tidak heran jika banyak masyarakat yang bahkan bukan berasal dari lulusan pondok pesantren Al-Hidayat ini banyak yang menyukai dan segan kepada beliau. Selain sikap *welas asih* beliau juga dikenal sebagai ulama yang menjunjung tinggi nilai toleransi antar umat beragama. Dari gaya kepemimpinan beliau inilah yang kemudian beliau turunkan kepada anak cucu dan para santri beliau, termasuk dalam

³⁶ Mardijam, wawancara oleh penulis , 21 Desember, 2022 wawancara 3, transkrip.

memimpin kepengurusan di pondok pesantren Al-Hidayat ini kami berusaha tidak meninggalkan kebiasaan atau tradisi yang sudah diwariskan mbah Ma'shoem kepada para santri-santri beliau terdahulu hingga saat ini. Terlepas kedudukan saya disini sebagai ketua pondok, kan saya adalah santri di Al-Hidayat ini, jadi setiap saya dan jajaran pengurus mengambil keputusan dan tindakan untuk kebaikan pondok tidak akan jauh berbeda dari pola kepemimpinan yang diterapkan para pengasuh baik yang sekarang maupun pengasuh-pengasuh terdahulu. Seperti contohnya mbah Ma'shoem kan terkenal sebagai figur yang disiplin dan dermawan serta mencintai fakir miskin, jadi dalam menentukan kebijakan peraturan yang ada di pondok pesantren kita akan tetap menerapkan ilmu yang telah diajarkan guru-guru kita.”³⁷

Dari keseharian beliau yang sederhana dan mencintai fakir miskin, serta sikap disiplin yang beliau ajarkan dalam pondok pesantren dapat memberikan bekal kepada para santri untuk memiliki jiwa kepemimpinan yang kharismatik seperti yang telah diajarkan KH. Ma'shoem Ahmad.

C. Analisis Data Penelitian

Pada bagian ini penulis akan melakukan analisa data yang telah didapatkan yaitu melalui pengamatan fakta dilapangan,. Analisa data dilaksanakan disaat semua data sampel dikumpulkan melalui wawancara, dan observasi di

³⁷ Nadia Tsuruya, wawancara oleh penulis , 19 Desember, 2022 wawancara 2, transkrip.

lapangan yang terkait dengan Tradisi Kepemimpinan Kharismatik KH. Ma'shoem Ahmad di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem dalam Dakwah Islam dan Dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat.

1. Analisis Gaya Kepemimpinan KH. Ma'shoem Ahmad dalam Memimpin Pondok Pesantren Al-Hidayat.

Kiai sebagai pemimpin di dalam pondok pesantren, memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting. Selain sebagai pemimpin di dalam pesantren, kiai juga menempati peran kepemimpinan di masyarakat karena mereka dianggap sebagai pemilik pengetahuan dan keilmuan di bidang keislaman, maka sudah sepantasnya pertumbuhan suatu pondok pesantren tergantung kepada kiai.³⁸

Kepemimpinan kyai memperoleh dukungan dan kedudukan ditengah kehidupan masyarakat dan santri teletak pada kemantapan sikap dan kualitas yang dimilikinya, sehingga melahirkan etika pribadian penuh daya tarik. Proses ini bermula dari kalangan terdekat kemudian mampu menjalar ketempat berjauhan. Kyai tidak hanya dikatakan sebagai elit agama. Dalam kontek kehidupan pesantren, kyai juga menyandang sebutan elit pesantren yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan.³⁹

a. Memiliki Aura yang Kuat

Kedudukan kyai di Pondok Pesantren adalah sebagai pemimpin tunggal, memiliki otoritas tinggi dalam menyebarkan dan mengajarkan pengetahuan agama Islam. Tidak ada figur lain yang dapat melindungi kekuasaan kyai yang lebih tinggi kharismanya. Kyai mempunyai posisi yang absolut,

³⁸ Hilmi Qosim Mubah, *Manajemen Pesantren Dan Pendidikan Luar Sekolah* (Pamekasan: iainmadura press, 2019), 124.

³⁹ Ria Marginingsih, Kepemimpinan Kharismatik sebagai Employer Branding, *Jurnal Bisnis Darmajaya*, Vol.02, No.02, (Juli 2016), 32.

menentukan corak kepemimpinan dan perkembangan Pondok Pesantren.⁴⁰

Gaya kepemimpinan kharismatik merupakan tipe kepemimpinan yang menanamkan nilai-nilai ideologis dengan mengartikulasikan visi-visi organisasi. Pada saat ini beberapa ahli mendefinisikan bahwa kepemimpinan kharismatik suatu hasil persepsi anggota terhadap pemimpinnya yang dipengaruhi oleh kemampuan-kemampuan aktual dan perilaku seorang pemimpin. Kepemimpinan kharismatik membawa dampak positif yang luar biasa kepada para anggotanya, karena mampu mengubah fokus anggota dari fokus anggota menjadi fokus kolektif.⁴¹

Gaya kepemimpinan kharismatik K.H. Ma'shoem Ahmad Tidak sewenang-wenang terhadap perintah atau aturan yang diterapkan. Selama aturan itu masih ada dalam batas normal, maka masyarakat atau santri tidak akan keberatan untuk melakukan peraturan tersebut. ciri khas kepribadian yang mampu mencerminkan kepemimpinan kharismatiknya salah satunya dalam ketawaddukannya dalam kewara'annya didalam menyikapi hidup yang begitu fana ini, sifat sederhana dan mencintai masyarakat fakir miskin.⁴²

Kyai H. Ma'shoem Ahmad ikut mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan yang berlaku di Pondok Pesantren. Kepemimpinan kharismatik yang melekat pada diri beliau tidak jarang dijadikan tolok ukur utama kewibawaan Pondok Pesantren. Kepemimpinana kharismatik begitu kuat pengaruhnya,

⁴⁰ Agus Mursidi, Dominasi Kiai dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin, *Jurnal HISTORIA* Volume 4, Nomor 2 (2016), : 93.

⁴¹ Ria Marginisih, "Kepemimpinan Kharismatik sebagai Employer Branding," *Jurnal Bisnis Darmajaya* 2, no. 2, (Juli 2016), 33.

⁴² Mardijam, wawancara oleh penulis , 21 Desember, 2022 wawancara 3, transkrip.

mereka menjadi kiblat para pengikutnya. Kebijakan yang sering kali dituangkan secara lisan dijadikan pegangan, sikap dan tingkah lakunya sehari-hari dijadikan panutan, bahasa kiasan yang dilontarkannya acapkali menjadi bahan renungan.

b. Pemimpin yang Rendah Hati

Seorang pemimpin yang baik yang mampu berbaaur dengan masyarakat, dan senantiasa memiliki sikap rendah hati atau yang biasa disebut dengan sifat *Tawadhu*. KH. Ma'shoem Ahmad terkenal dengan sifat rendah hatinya, yaitu dibuktikan dengan sikap beliau yang mencintai fakir miskin. Dari sifat rendah hati beliau inilah yang membuat beliau memiliki charisma yang berbeda dengan pemimpin yang lainnya, dari sikap beliau yang rendah hati juga membuat beliau memiliki banyak santri atau pengikut baik dari dalam kota Lasem atau dari luar kota.

c. Disiplin dan Mengutamakan Akhlak

Visi dan Misi pondok pesantren tidak akan jauh kaitannya dengan prinsip-prinsip yang dipegang dalam menjalankan estafet kepemimpinan yang ada dipondok pesantren Al-Hidayat. Seperti yang di paparkan Nadia Tsuroya yang menerangkan bahwa prinsip yang ia pegang dalam menjalankan tugasnya sebagai ketua pondok pesantren Al-Hidayat adalah senantiasa menerapkan kedisiplinan dan unggah unggah kepada para santri. Hal tersebutia lakukan karena salah satu yang identik dari pondok pesantren Al-Hidayat ini adalah toleransinya, sehingga dimanapun tempatnya dan sedang berhadapan dengan siapapun kalau orang tersebut lebih tua dari kita, maka kita harus menghormati.

Sama halnya dengan pengasuh pondok pesantren Al-Hidayat, dalam menerapkan dan menjaga tradisi

gaya kepemimpinan yang diterapkan mbah Ma'shoem, bu Ulfa juga menerapkan gaya gaya tersebut yang sudah menjadi tradisi di pondok pesantren Al-Hidayat, jadi salah satu tujuannya adalah meskipun mbah Ma'shoem sudah wafat namun kebaikan beliau disiplin beliau masih bisa dirasakan oleh para santri yang tidak menemui mbah Ma'shoem. Implementasi ini juga menjadi salah satu cara untuk mempertahankan eksistensi pondok pesantren Al-Hidayat di zaman yang sekarang ini.

d. Memiliki Ketrampilan Membangun Koneksi

Pada dasarnya gaya kepemimpinan kharismatik mempunyai pengaruh terhadap pengikut pada tingkat tinggi secara luar biasa, perilaku kepemimpinan kharismatik sangat berpengaruh terhadap moral kehidupan dan juga sebagai peran dan panutan hidup bagi santri dan masyarakat. Kepemimpinan kharismatik telah menunjukkan betapa kuatnya kecakapan dan pancaran kepribadian dalam memimpin pesantren. Karena kepemimpinan kharismatik tidak memberikan peraturan sewenang-wenang akan tetapi tidak keluar dari batas moral dan nilai-nilai spiritual. Karena gaya kepemim kharismatik tidak mengedepankan tentang masalah hal duniawi akan tetapi mengedepankan urusan akhirat.⁴³

Gaya kepemimpinan kharismatik memperoleh dukungan masyarakat hingga batas tertentu karena dipandang memiliki kemantapan moral dan kualitas iman yang melahirkan model kepribadian magnetis bagi para pengikutnya. Dijelaskan pula oleh Bharuddin dan Umiarso dalam bukunya

⁴³ Neni Rosita, Kepemimpinan Kharismatik Kiai di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, *Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol 1, No 2 (2018), 169.

“Kepemimpinan Pendidikan Islam”, bahwa seorang pemimpin yang tergolong tipe kharismatik ini pada umumnya memiliki kewibawaan yang sangat besar terhadap pengikutnya. Kewibawaan yang memancar dari pribadinya merupakan suatu potensi yang dibawa sejak lahir. Dengan demikian pemimpin yang kharismatik itu biasanya memiliki kekuatan gaib (*supratural power*), manusia serba istimewa, atau sekurang-kurangnya istimewa dipandang masyarakat.⁴⁴

Karisma seorang kiai membuat kiai berwibawa di hadapan siapapun. Ini merupakan karakteristik kepemimpinan kiai yang mampu mempengaruhi orang lain dalam bertindak, kepribadian yang luar biasa dan akhlak yang luhur menjadi penggerak orang lain untuk selalu mendekat dan taat kepada kiai karena tidak semua orang memiliki karisma. Karisma seorang kiai menjadi sebuah kekuatan dalam mengatur seluruh komponen pondok pesantren sehingga kemajuan dan kualitas pondok pesantren dapat diraih.⁴⁵

e. Memiliki Pemikiran yang Luas dan Terbuka

Open minded atau yang lebih sering kita kenal dengan berpikiran terbuka merupakan salah satu dari leadership skill yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Pemimpin yang open minded mau menerima masukan, kritik, dan opini banyak orang. Tidak semua masukan akan diterima secara mentah-mentah, tetapi mereka menganalisa dan mengevaluasi semua masukan yang ada. Ketika pemimpin mau mendengarkan lebih banyak, kesempatan-

⁴⁴ Bahruddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 207.

⁴⁵ Mubah, *Manajemen Pesantren Dan Pendidikan Luar Sekolah*, 130.

kesempatan baru yang bisa membuat perusahaan yang lebih baik akan datang dengan sendirinya.

Sebagai seorang pengasuh pondok dan santri dari KH. Ma'shoem, ada beberapa pembelajaran yang dapat saya ambil yaitu mbah Ma'shoem menganjurkan kepada santrinya untuk tidak buta terhadap perkembangan zaman dan kemajuan teknologi tetapi tanpa menghilangkan tradisi, misalkan dalam hal sistem aturan yang ada dipondok pesantren. Saat ini, pesantren yang dianggap jumud, tradisonal dan kampungan justru memperlihatkan gairah berpikir yang progresif, misalnya melahirkan gerakan pemikiran generasi muda pesantren yang bersifat plural, terbuka dan apresiatif terhadap hal – hal baru, merakyat dan punya kepedulian sosial yang tinggi. Hal itu terlihat pula dalam dinamika pesantren di daerah Rembang.

Pada umumnya pesantren salaf tidak memperbolehkan santri membawa handphone, motor, laptop dan lain sebagainya yang dianggap sebagai barang yang modern. Berbeda dengan saya, saya malah menganjurkan kepada santri yang mempunyai barang – barang seperti handphone, motor, laptop dan sebagainya untuk dibawa ke pondok jika memang santri mempunyai kemampuan atau diberi oleh orang tuanya. Menurut saya barang – barang tersebut akan lebih banyak manfaatnya jika digunakan didalam pondok seperti handphone misalnya, santri dapat menambah wawasan baru melalui informasi yang bisa didapat melalui handphone.

Dari dulu hingga saat ini dalam menjalankan kepemimpinan yang ada di pondok pesantren Al-Hidayat masih memegang prinsip prinsip yang digunakan mbah Ma'shum dalam memimpin pondok

yaitu menerapkan nilai toleransi, memiliki sikap yang yang sederhana, dan mencintai fakir miskin, seperti kharisma yang dimiliki mbah Ma'shoem.

Dengan demikian, gelar kiai tidak semata-mata disebabkan oleh kedalaman ilmu beliau, tetapi juga secara moral dan tanggung jawab seorang kiai memang lebih besar dari pada seorang professor. Karena itu sudah menjadi tugas dan tanggungjawab kiai untuk menjadi tokoh masyarakat yang disegani, dihormati, dan dikagumi. Hebatnya kiai memiliki tugas yang tidak hanya duniawi saja, tetapi juga mempunyai tanggung jawab menyeimbangkan antara dunia dan akhirat.⁴⁶

2. Analisis upaya yang dilakukan KH. Ma'shoem Ahmad dalam Memelihara Tradisi Kepesantrenan di Pondok Pesantren Al-Hidayat.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, Pondok Pesantren Al-Hidayat senantiasa mengikuti perkembangan zaman yang ada dan masih mempertahankan pengajaran para ulama terdahulu yaitu mengaji kitab kuning, sholat berjama'ah, khidmah dalam artian yang atinya melayani. Yakni gelar bagi santri yang mengabdikan diri untuk melayani kebutuhan kyainya. Adapun aktivitas pelayanan disebut dengan khidmah tujuan menjadi khodim yaitu kerelaan hati sang kyai dan berkah mengabdikan diri sehingga ilmu si santri akan bermanfaat kelak dikemudian hari dan mencari ridho sang guru disini mematuhi peraturan Pondok Pesantren atau memamtuhi perintah kyai tersebut.

⁴⁶ Neni Rosita, Kepemimpinan Kharismatik Kiai di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, *Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol 1, No 2 (2018), 181.

a. Menanamkan Sikap Disiplin dan Saling Menghormati Antar sesame

Pondok pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia memang tanpa henti memberikan nilai-nilai edukasi berbasis tradisional. pelestarian akan sistem dan metodologi tradisional itu yang lantas yang menjadikan pesantren model ini disebut dengan pesantren tradisional. Pelestarian tersebut dapat dengan mudah dalam kehidupan santri yang sehari-harinya hidup dalam kesederhanaan, belajar tanpa pamrih dan penuh tanggung jawab, serta terikat oleh rasa solidaritas yang tinggi.⁴⁷

Dalam tradisi pesantren, selain diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama, para santri diajarkan pula mengamalkan serta bertanggung jawab, disiplin atas waktu, dan toleransi. Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat kerja sama solidaritas, dan keiklasan. Kesederhanaan menunjukkan pengunduran diri dari ikatan. ikatan dan hirarki-hirarki masyarakat setempat, dan pencarian suatu makna kehidupan yang lebih dalam terkandung dalam hubungan-hubungan sosial. Semangat kerja sama dan solidaritas, pada akhirnya mewujudkan hasrat untuk melakukan peleburan pribadi kedalam suatu masyarkat majemuk yang tujuannya adalah ikhlas mengejar hakikat hidup. Adapun dari konsep keiklsan atau pengabdikan tanpa menghitung untung rugi pribadi itu terjelmalah makna hubungan baik yang bukan hanya antar santri sendiri, tapi juga antar para santri dengan kyai serta dengan masyarakat.⁴⁸

⁴⁷ Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren : Santri, Kyai, dan Tradisi" *Jurnal Kebudayaan Islam* 12, (2014), :110.

⁴⁸ In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren Eksistensi Pesantren Di Tengah Gelombang Modernisasi* (Malang: Madani, 2010), 80.

Dari spirit keikhlasan itu, menjadikan para alumni pesantren sebagai pribadi yang pintar secara emosional, berbudi luhur, serta bertanggung jawab terhadap setiap amanah yang diembannya. Dan dari pesantren Al-Hidayat dan pengasuhan mbah Ma'shoem banyak yang menjadi ulama atau pemimpin di Indonesia.

b. Mendirikan Jama'ah Istighosah Ahad Legi

Kata *Istighosah* berasal dari kata *AL-Ghouts* yang berarti pertolongan. *Istighosah* adalah memohon kepada Allah dengan tujuan untuk menghilangkan kesusahan atau kesedihan untuk mendapatkan kebaikan.⁴⁹ Sedangkan menurut Muhammad Asrori merupakan doa-do, *istighosah* dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan kepadaNya serta didalamnya diminta bantuan tokoh-tokoh populer dalam amal sholeh.

Setiap Ahad Legi di Al-Hidayat ada *istighosah* mba, jama'ahnya rata-rata berasal dari luar Lasem, yaitu daerah-daerah yang dulunya digunkan mbah Ma'shoem untuk berdakwah. *Istighosah* ini awalnya dimulai sejak zaman tahun 90an. *Istighosah* itu merupakan salah satu cara yang digunakan mbah Ma'shoem untuk merawat para jama'ahnya sekaligus digunakan sebagai salah satu metode untuk menjaga tradisi kepeantrenan, karena tidak semua pondok pesantren sampai saat ini ada *istighosah*, khususnya *istighosah* yang jama'ahnya berasal dari luar pondok pesantren

⁴⁹ Nur Hidayah dkk., "Pembentukan Desa Tangguh Corona Di Desa Tidar Selatan Kota Magelang," *Jurnal Pasopati*, vol.2, no. 2 (2020), hal : 222.

c. Metode Pembelajaran Masih Menggunakan Metode Pembelajaran Para Ulama Terdahulu

Tradisi di Pondok Pesantren Al-Hidayat yaitu masih menggunakan tradisi salaf, maksudnya salaf disini yaitu masih mengikuti pengajaran dari para ulama' yaitu mengaji kitab kuning, sholat berjama'ah, pembelajaran membaca Al-Qur'an, khidmah, dan mencari ridho guru,⁵⁰ dan metode yang digunakan disini yaitu musyawarah dan sorogan, yang mana arti sorogan dan wetonan disini santri yang membaca dan guru yang niteni dan di soal dan dijelaskan dan terus. Kitab-kitab Islam klasik biasanya di kenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab tersebut ditulis oleh ulama-ulama zaman dahulu yang berisikan tentang ilmu keislaman. Dalam hal ini terutama kitab-kitab karangan ulama yang beraliran Syafi'iyah. Kitab-kitab klasik atau bisa disebut kitab kuning. dan proses pembelajarannya disini menggunakan metode sorogan dan wetonan. Wetonan adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri, baik dalam membentuk tempat, waktu maupun fokus pembahasannya (kitabnya). Sedangkan sorogan merupakan pengajian yang diajukan oleh seorang ataupun kelompok santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab tertentu. Pengajian system sorogan ini biasanya ditujukan kepada para santri yang prestasi belajarnya cukup baik dan yang berminat akan suatu bahasan khusus sebagai bekal mempersiapkan diri sebagai penerus kyainya. Dijelaskan pula oleh Mastuhu dalam bukunya "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren " bahwa sorogan adalah pelajaran diberikan secara individual.

⁵⁰ Yusron Razak, "Sistem Pendidikan Salafiyah ditengah Modernisasi" (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 30.

Seorang santri menyondorkan kitabnya kepada kyai untuk meminta dipelajari, dengan teknik ini antara santri dan kyai terjadi saling mengenal secara mendalam. Karena sifatnya individual, maka santri harus benar-benar menyiapkan diri sebelumnya : mengenai hal apa (dari isi kitab yang bersangkutan) yang akan dipelajari oleh sang kyai.⁵¹

Ada sistem hafalan yang sangat ditekankan untuk kecerdasan santri. Metode mengaji Al-Qur'an itu tetap mempertahankan para ulama terdahulu yaitu saya tata dengan menggunakan tajwuid, sebelum para santri bisa mengaji dengan baik dan para ustaz ajarkan mengaji dengan baik dan di tuntun menggunakan tajwuid, tajwid merupakan pelajaran bagaimana cara memperbaiki pembacaan Al-Qur'an seperti ada ghunnah, idhar, ihfa', idghom itu kita bahas dan diajari kepada para santri apabila sudah mampu dalam menguasai tajwuid, maka diterapkan bagaimana cara mengaji yang baik. Saat mengaji Al-Qur'an disini diajarkan satu persatu-satu maghorijul huruf atau bagaimana bisa meletakkan tempat keluarnya huruf dengan sesuai.

Dewasa ini, tradisi Pondok Pesantren Al-Hidayat masih mempertahankan pengajaran para ulama terdahulu yaitu mengaji kitab kunig, sholat berjema'ah, khidmah dalam artian khodim yang atinya melayani. Yakni gelar bagi santri yang mengabdikan diri untuk melayani kebutuhan kyainya. Adapun aktivitas pelayanan disebut dengan khidmah tujuan menjadi khodim yaitu kerelaan hati sang kyai dan berkah mengabdikan diri sehingga ilmu si santri akan bermanfaat kelak dikemudian hari dan mencari ridho

⁵¹ Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 143.

sang guru disini mematuhi peraturan Pondok Pesantren atau memamtuhi perintah kyai tersebut.

Dalam tradisi pesantren, selain diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama, para santri diajarkan pula mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari. Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat kerja sama solidaritas, dan keiklasan. Kesederhanaan menunjukkan pengunduran diri dari ikatan dan hirarki-hirarki masyarakat setempat, dan pencarian suatu makna kehidupan yang lebih yang terkandung dalam hubungan-hubungan sosial. Semangat kerja sama dan solidaritas, pada akhirnya mewujudkan hasrat untuk melakukan peleburan pribadi kedalam suatu masyarakat majemuk yang tujuannya adalah ikhlas mengejar hakikat hidup. Adapun dari konsep keiklsan atau pengabdikan tanpa menghitung untung rugi pribadi itu terjelmalah makna hubungan baik yang bukan hanya antar santri sendiri, tapi juga antar para santri dengan kyai serta dengan masyarakat. Dari spirit keikhlasan itu, menjadi para alumni pesantren sebagai pribadi yang pintar secara emosional, berbudi luhur, serta bertanggung jawab terhadap tiap amanah yang diembannya.

Eksistensi pesantren tidak terlepas dari peranan kyai sebagai pengasuh. Tingginya status dan besarnya peran kyai dalam pembinaan dan pengembangan pesantren sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam, menjadikan sebagai sosok kyai yang sangat berpengaruh dan disegani di komunitas pesantren, bahkan terhadap masyarakat di luar pesantren.⁵²

⁵² Sulaiman, *Masa Depan Pesantren Eksistensi Pesantren Di Tengah Gelombang Modernisasi*, 101.

Keampuhan kepemimpinan kharismatik tidak bisa di gambarkan dalam memelihara nilai-nilai tradisi di Pondok Pesantren, kepemimpinan kharismatik sangat cerdas dalam mempertahankan tradisi pondok salaf meskipun banyak bantuan dari pihak-pihak untuk membantu Pondok Pesantren ini agar menjadi Pondok Pesantren yang modern, tetap berpegang teguh untuk memepertahankan pondok pesantren As-salafiah-As-syafi'iah. Namun yang saya kira kemungkinan dari wiritan dan amalan beliau serta dari ibadah yang tidak pernah beliau tinggalkan.⁵³

Untuk terus dapat meningkatkan peran edukatifnya, pesantren harus senantiasa meningkatkan mutu dan melakukan pembaharuan agar sumber daya dari output pesantren dapat berperan dimasyarakat. Dan pembaharuan dalam pondok pesantren tidak hanya meninggalkan tradisi pesantren yang melekat. Namun bisa juga melalui bentuk pengabdian kepada masyarakat.⁵⁴ Kepemimpinan kharismatik sangat ampuh dalam memelihara dan melestarikan tradisi pesantren dengan tetap berpegang teguh pada ajaran ulama salaf dan tradisi – tradisi klasikan ulama terdahulu karna menurut beliau ini adalah hal yang begitu signifikan dalam memegang tradisi pesantren.⁵⁵

Kepemimpinan Kharismatik yang diterapkan oleh Kyai Ma'shoem Ahmad sangat ampuh dalam memelihara nilai-nilai tradisi Pesantren tradisional di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem. Hal ini terbukti

⁵³ Ahmad Hariyadi, Kepemimpinan Kharismatik Kiai dalam Membangun Budaya Organisasi Pesantren, *Jurnal Ekuitas Dalam Pendidikan* 2(2), (2020), 98.

⁵⁴ Helmi Aziz, dan Nadri Taja "Ta'dib : Kepemimpinan Kyai dalam Menjaga Tradisi Pesantren" *Jurnal pendidikan Islam* Volume V, No 1 (2016) : 12.

⁵⁵ Nur Amaliyah Hanum, dkk., Pandangan Konsep Kepemimpinan Kharismatik, *Jurnal Ilmiah Universitas Negeri Malang*, (2019), 166.

dengan adanya fakta bahwa hingga saat ini Pondok Pesantren Al-Hidayat masih mempertahankan identitasnya sebagai Pondok Pesantren Salafiyah yang tidak terkontaminasi modernisasi. Salah satu cara yang digunakan oleh K.H. Ma'shoem Ahmad dalam mempertahankan kesalafiyahan Pondok Pesantrennya ialah dengan tetap berpegang teguh pada ajaran ulama terdahulu yang mana tujuannya untuk menjadikan santrinya menjadi santri yang berpegang teguh pada ajaran Islam dan santri yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Pelestarian tradisi Islam dimana para ulama berperan sebagai penjaga ilmu-ilmu agama.⁵⁶ Adanya kepemimpinan kharismatik maka nilai-nilai tradisi di Pondok Pesantren itu tetap terjaga sebab nilai-nilai tradisi salaf khususnya itu terbangun dengan adanya kekharismatikan sang pengasuh (kyai) sebab dengan adanya kekahrismatikan beliau maka nilai-nilai tradisi Pondok Pesantren itu mampu tertata dengan rapi, mampu terbangun dengan baik dan terlaksana dengan baik sebab tanpa adanya kekharismatikan sang pemimpin maka lambat laun nilai-nilai tradisi tersebut akan luntur sebab nilai-nilai tradisi tersebut mampu terpelihara samapi saat ini itu terlahir dari sang pemimpin dengan kata lain dengan sang pemimpin tetap menjaga kekharismatikian. sampai sekarang masih terpelihara penuh sebab nilai-nilai tradisi Pondok Pesantren sangatlah kental, karena gaya klasik di Pondok Pesantren masihlah utuh sebab rasa nikmat dan hikmahnya tidak bisa didapatkan di luar Pondok Pesantren salaf.

⁵⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2010), 236.

Dewasa ini, melalui kepemimpinan kharismatik masih terpelihara utuh nilai-nilai tradisi pesantren bahkan dengan beberapa metode tambahan lainnya untuk lebih menambahkan wawasan para santri untuk menyikapi polemik dikalangan masyarakat kelak setelah mereka tidak lagi di Pondok Pesantren karna tidak mungkin selamanya santri mengabdikan di Pondok Pesantren.

Nilai-nilai tradisi tetap terpelihara melalui kepemimpinan yang kharismatik yang mana kyai disini tetap menjaga kepribadiannya yaitu menjadi pribadi yang tawaddu' wara' dan bertaqwa kepada Allah Swt. Dan kyai tetap berpegang teguh dengan tetap tidak memasukkan kurikulum umum pada Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem maka nilai-nilai tradisi di Pondok Pesantren akan tetap terpelihara dan tidak akan terkikis oleh waktu.

Keteguhan sang pemimpin Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem yaitu dari keteguhan dalam memegang nilai-nilai tradisi pesantren memang dinilai sebagai egoisme untuk tetap mempertahankan tradisi pesantren dan tidak ada satu orang pun yang harus melanggar perintahnya. Dijelaskan pula oleh Mujamil Qomar dalam bukunya "Manajemen Pendidikan Islam" bahwa kyai menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan pesantren.⁵⁷

Mampu bertahan jangka panjang sebab nilai tradisi itu terlahir dari sang pengasuh apabila sang pengasuh ingin berpegang teguh pada kesalafiannya maka nilai-nilai yang berada dalam Pondok Pesantren ini akan tetap terjaga apabila sang pemimpin enggan menjaga kekharismanikannya beliau dengan artian

⁵⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2010), 66.

kepemimpinan kharismatik enggan untuk untuk melaksanakan tradisi-tradisi terdahulu maka yang akan terjadi.

Zaman sekarang ini, nilai-nilai tradisi akan luntur dengan tersendirinya seperti sang kyai enggan untuk menuntut melaksanakan kajian kitab kuning dengan artian sang kyai sibuk dengan sendirinya meninggalkan sang santri untuk mengaji kitab kuning sedangkan para santri itu butuh bimbingan kyai, maka apabila sang kyai enggan melaksanakannya maka sang santri akan enggan untuk melaksanakannya pada hal pengajian kitab kuning itu merupakan tradisi-tradisi Pondok Pesantren mulai terdahulu.

Nilai-nilai tradisi Pondok Pesantren itu bertahan dalam dalam jangka waktu panjang selama ada keinginan yang kuat dari sang pengasuh. Jika sang pengasuh bisa memelihara kekarismatikannya dalam artian tetap memelihara kepribadian yang istiqomah dalam ibadahnya dan tidak melalaikan tanggung jawabnya sebagai pemimpin didalam Pondok Pesantren maka nilai-nilai tradisi itu akan tetap memelihara dalam jangka waktu panjang.

3. Analisis Dampak Gaya Kepemimpinan Kharismatik KH. Ma'shoem Ahmad dalam Dakwah Islam bagi Santri dan Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Al-Hidayat.

Analisis pola kepemimpinan pondok pesantren Al-Hidayat bila ditinjau dari perannya dapat mempengaruhi dalam mengembangkan dakwah di Desa Soditan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Selain itu juga sebagai tempat dalam membentuk karakter santri sejak dini selama di pondok pesantren, adapun dampak yang dirasakan adalah sebagai berikut :

a. Santri Akan Lebih Menghargai Waktu dan Mentaati Peraturan yang Berlaku di Pondok Pesantren

Fungsi lain adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural. Demikian halnya Wahid Zaeni menegaskan bahwa di samping lembaga pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik dikalangan para santri maupun dengan masyarakat. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural.⁵⁸

Selain dampak yang dirasakan oleh masyarakat sekitar pondok pesantren Al-Hidayat, ada beberapa dampak yang dirasakan oleh para santri sebagai bekal dalam melanjutkan kehidupan dan mengabdikan langsung dengan masyarakat kelak, adapun dampak yang diberikan adalah tertanamnya sikap solidaritas dan disiplin akan pentingnya waktu. Kartena seorang pemimpin harus memiliki sifat disiplin untuk menegakkan hukum yang ada demi berjalannya visi dan misi sebuah organisasi atau instansi yang dipimpinnya. Dalam penerapannya dipondok Al-Hidayat Lasem ini dapat kita lihat bahwa masih adanya sistem *Takziran* atau memberikan sanksi kepada para santri yang telah melanggar aturan pondok pesantren. Dari hal tersebut maka santri akan mengikuti semua kegiatan yang ada dipondok pesantren Al-Hidayat Lasem dengan disiplin. Dan sikap disiplin yang sudah tertanam pada diri santri akan menjadi bekal santri-santri beliau dalam berhidmah kepada masyarakat dikemudian hari.

⁵⁸ Lilah Holilah, Pengaruh Kepemimpinan Kharismatik dan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Disiplin Kerja Guru, *AKSARA : Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol. 07(02), (Mei : 2021), 565.

b. Bagi Dunia Pendidikan dan Dakwah Islam

Bila ditinjau dari fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan sekarang telah mengalami perkembangan, pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran ajaran agama Islam.⁵⁹ Kedua fungsi ini saling menunjang, pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Sama halnya pondok pesantren Al-Hidayat Lasem yang merupakan pondok pesantren putri pertama yang ada di pulau Jawa dan pondok pertama yang ada di Lasem, sehingga dapat dilihat bahwa pondok Al-Hidayat telah sama sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai pusat pendidikan dan sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu agama dan penyebaran agama Islam di daerah Lasem dan sekitarnya.

Jika ditelusuri sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekedar membonceng misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan pondok pesantren yang mengarahkan bagaimana mengembangkan dakwah islamiyah.⁶⁰

Pondok pesantren Al-Hidayat Desa Soditan Kecamatan Lasem dalam mengembangkan dakwah, tentunya dipengaruhi bagaimana pola kepemimpinan pondok pesantren. Pesantren bekerjasama dengan masyarakat desa dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Ma'shum, fungsi

⁵⁹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 19-20.

⁶⁰ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 21.

pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religious (diniyyah), fungsi sosial (ijtimaiyah), dan fungsi edukasi (tarbawiyah). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang. Dari ketiga aspek tersebut sudah diterapkan dalam pondok pesantren Al-Hidayat. Fungsi religious (diniyah) dituangkan dalam bentuk adanya Yayasan Pendidikan Al-Hidayat dan juga *Marhalah* atau yang biasa disebut sekolah diniyah dalam naungan Ma'had Islami Al-Hidayat (MIA). Sedangkan fungsi sosial (ijtima'iyah) adalah sebagai sumber solusi dan acuan dinamis masyarakat, maka dalam merealisasikan adanya jama'ah istighosah ahad legi yang dimana menjawab semua pertanyaan dan memberi tambahan ilmu bagi para jama'ah

c. Melahirkan Kader Pemimpin yang Islam

Dari gaya kepemimpinan kharismatik yang ada pada diri KH. Ma'shoem Ahmad dapat mempengaruhi santri untuk menjadi seorang pemimpin yang bijaksana. Untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan pada santri KH. Ma'shoem Ahmad mencontohkan langsung organisasi kepengurusan yang ada dipondok pesantren Al-Hidayat. Dengan adanya struktur organisasi yang ada dipondok pesantren Al-Hidayat, harapannya santri mempunyai pandangan bagaimana cara menyelesaikan masalah dan menghadapi masalah yang bersangkutan langsung dengan banyak orang.